

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran kualitas hidup Penerima Manfaat (Subjek 1) autis di RSBL Kediri, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kualitas hidup anak autis di RSBL Kediri menunjukkan kondisi yang bersifat parsial. Kualitas hidup mengalami peningkatan pada aspek stabilitas emosional dan pemenuhan kebutuhan dasar, yang ditandai dengan kondisi psikologis yang relatif tenang, rutinitas harian yang terstruktur, serta terpenuhinya kebutuhan makan, tempat tinggal, dan pengawasan. Namun demikian, kualitas hidup masih terkendala pada aspek perkembangan kognitif, komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian, yang terlihat dari keterbatasan dalam berkomunikasi, minimnya interaksi sosial yang bermakna, serta ketergantungan yang tinggi terhadap pengasuh. Kondisi ini disebabkan oleh ketiadaan terapi intensif dan terstruktur, seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi, sehingga lingkungan RSBL lebih berfungsi sebagai pemelihara kondisi (maintenance) daripada sebagai pengembang kemampuan (improvement).
2. Faktor yang memengaruhi kualitas hidup anak autis di RSBL Kediri terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi rutinitas harian yang terstruktur, lingkungan yang relatif aman, serta adanya pendekatan kasih sayang (rahmah) dari pengasuh yang mampu menciptakan stabilitas emosional. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan tenaga profesional, ketiadaan program terapi khusus, serta minimnya stimulasi perkembangan yang terarah, sehingga potensi anak autis belum berkembang secara optimal.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai upaya peningkatan kualitas hidup Subjek 1autis di RSBL Kediri:

1. Bagi Institusi (UPT RSBL Kediri):
 - a. Diversifikasi Fasilitas: Diharapkan institusi dapat mulai menyediakan fasilitas minimal yang ramah autisme, seperti pengadaan Alat Permainan Edukatif (APE) sederhana untuk stimulasi motorik.
 - b. Peningkatan Kapasitas SDM: Mengadakan pelatihan atau workshop khusus mengenai manajemen perilaku autisme (seperti prinsip dasar ABA) bagi para pengasuh agar penanganan tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga didasari oleh pengetahuan klinis yang tepat
2. Bagi Pengasuh dan Petugas:
 - a. Implementasi Komunikasi Visual: Disarankan untuk menggunakan simbol-simbol visual atau jadwal bergambar untuk membantu Subjek 1memahami instruksi, mengingat karakteristik individu autis yang cenderung lebih mudah menyerap informasi secara visual daripada verbal.
 - b. Monitoring Sensorik: Meningkatkan kepekaan terhadap tanda-tanda kelelahan sensorik pada Subjek 1sebelum terjadinya ledakan emosi (meltdown), sehingga langkah preventif dapat dilakukan lebih dini.
3. Bagi Dinas Sosial/Pemerintah:

Penempatan Tenaga Ahli: Mengupayakan adanya tenaga profesional seperti terapis okupasi atau terapis wicara secara periodik (part-time) di panti-panti rehabilitasi sosial guna memberikan supervisi teknis terhadap program stimulasi individu Subjek 1autis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian eksperimen mengenai efektivitas penggunaan media komunikasi alternatif (seperti PECS - Picture Exchange Communication System) dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial Subjek 1autis di lingkungan panti sosial .